

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penyakit tidak menular di dunia dari tahun ke tahun terus meningkat prevalensi, sedangkan penyakit menular belum sepenuhnya teratasi. Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang tidak menular disebabkan oleh perilaku dan gaya hidup bukan disebabkan oleh vektor, virus atau bakteri. Penyakit tidak menular menyumbang 38 juta (68%) dari total 56 juta kematian di dunia antara lain penyakit kardiovaskular (46,2%), kanker (21,7%), penyakit pernafasan termasuk asma dan penyakit paru obstruktif kronis (10,7%) dan diabetes (4%). Salah satu faktor risiko utama penyebab kematian di dunia adalah hipertensi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan pedoman internasional dari *International Society of Hypertension* (ISH) yang berasal dari jurnal *American Heart Association* (AHA) tahun 2020, mendefinisikan bahwa hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan ketika tekanan darah sistolik seseorang ≥ 140 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg setelah pemeriksaan berulang (Irwan, 2023). Hipertensi dan tekanan darah tinggi atau dikenal dengan istilah hipertensi didefinisikan sebagai elevasi persistem dari tekanan dari sistolik (TDS) pada level 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik (TDD) pada level 90 mmHg atau lebih (Black & Hawks, 2014).

Menurut *American Heart Association* (AHA), masyarakat Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, Namun hampir sekitar 95% kasus tidak diketahui penyebabnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan penyebab kematian nomor satu di dunia, dengan 90-95% kasus didominasi oleh hipertensi esensial (WHO, 2023).

Indonesia berada dalam urutan ke empat dari deretan 10 negara dengan prevalensi hipertensi tertinggi di dunia, pertama Amerika, China, India, Indonesia, selanjutnya Myanmar, Srilanka, Bhutan, Thailand, Nepal, dan Maldives (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 30,8% dengan provinsi yang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah (40,7%). Provinsi Sumatra Barat berada pada urutan ke 32 di Indonesia dengan prevelensi yang menderita hipertensi sebesar 24,1% (Kemenkes RI, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, terjadi peningkatan hipertensi tahun 2022 berjumlah 165.565 orang dan meningkat tahun 2023 berjumlah 168.130 orang. Dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, angka kejadian hipertensi ini tertinggi di Puskesmas Belimbing Padang menempati urutan pertama dengan kejadian hipertensi sebanyak 12.755 orang meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 3977 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Hipertensi disebabkan oleh faktor yang tidak dapat di ubah dan faktor yang dapat diubah. Faktor hipertensi pada lansia tidak dapat di ubah yaitu riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, etnis. Faktor risiko yang dapat diubah yaitu diabetes, hipertensi sekunder, stres, obesitas, konsumsi makanan dan penyalahgunaan obat (Black & Hawks, 2014).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada lansia hipertensi yang dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi adalah penatalaksanaan hipertensi dengan menggunakan obat-obatan. Sedangkan pengobatan secara non farmakologi dapat dilakukan dengan mengubah gaya hidup yang lebih sehat, latihan fisik, terapi musik, terapi relaksasi otot progresif, *slow deep breathing*, *autogenic suggestion*, *imagery*, *relaxating self talk* dan meditasi dan hipnotis (Khoirul, 2017). Terapi farmakologis dilakukan dengan menggunakan obat anti hipertensi. Kepatuhan pasien dalam menggunakan obat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi pengobatan. Adanya ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam minum obat dapat memberikan efek negatif yang sangat besar, seperti munculnya komplikasi (Prameswari, 2020).

Kepatuhan melakukan pengobatan terhadap hipertensi sangat diperlukan. Penderita hipertensi harus mengontrol tekanan darah secara berkala dan mengonsumsi obat untuk mempertahankan agar target tekanan darah yang optimal tetap tercapai. Terapi farmakologis dianggap menjadi faktor utama dalam keseluruhan penurunan morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan hipertensi karena dapat membantu penurunan 30-40%

kejadian stroke, 20-25% kejadian infark miokard, dan lebih dari 50% kejadian gagal jantung kongestif (Purnawinadi, 2020)

Dampak yang terjadi apabila hipertensi tidak patuh minum obat hipertensi dapat mengakibatkan masalah kesehatan serius diantaranya terjadi komplikasi dan dapat berakibat fatal atau kematian. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian disebabkan komplikasi stroke, gagal ginjal dan jantung dengan angka kematian 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2020 (Tatisina, 2020).

Hipertensi juga dapat meningkatkan risiko mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung coroner, gagal jantung kongesif, bila mengenai otak terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan apabila mengenai ginjal akan menyebabkan ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Komplikasi yang mungkin timbul merupakan penyakit yang sangat serius dan berdampak pada psikologis penderita karena kualitas hidupnya rendah terutama pada kasus stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung (Nuraini, 2018).

Penelitian Wirakhmi (2021) tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi ditemukan hasil kepatuhan rendah (47,2%) dan tekanan darah tinggi (53%). Ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi (p -value=0,000). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anwar (2020) tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda

ditemukan hasil kepatuhan minum obat rendah (41%) dan tekanan darah meningkat (49,4%). Terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi (pvalue=0,000).

Penelitian lain yang dilakukan Nurdin (2023) tentang hubungan kepatuhan minum obat anti hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Parit Timur Kubu Raya ditemukan hasil tidak patuh minum obat (44,1%) dan hipertensi meningkat (40%). Ada hubungan kepatuhan minum obat anti hipertensi terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Parit Timur Kubu Raya (pvalue=0,000).

Berdasarkan survey awal peneliti di Puskesmas Belimbing Padang, tanggal 30 Juni 2025, dengan mewawancarai menggunakan kuesioner pada 10 orang penderita hipertensi dengan tekanan darah ≥ 140 mmHg, dimana 10 orang 6 orang perempuan dan 4 orang laki-laki dan dari 10 orang tersebut 7 orang sudah lama menderita hipertensi > 5 tahun dan 3 orang < 5 tahun. Dari 10 orang tersebut ditemukan 3 orang patuh minum obat hipertensi dan 7 orang tidak patuh minum obat hipertensi karena sudah lama menderita hipertensi sehingga bosan untuk minum obat hipertensi, dari 7 orang tersebut 5 orang mengatakan tekanan darahnya tidak stabil.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah ada hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025
- b. Diketahui distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025
- c. Diketahui hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan dalam hal penyusunan proposal serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan tentang metodologi penelitian dan hubungan kepatuhan

minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

2. Praktis

a. Bagi Puskesmas Belimbing Padang

Diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan informasi bagi Pimpinan Puskesmas Belimbing Padang sebagai bahan pertimbangan dan menentukan kebijakan terkait dengan pelayanan kesehatan masyarakat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan sebagai bahan bacaan dan menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifiah Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025. Jenis penelitian analitik dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen (kepatuhan minum obat) dan variabel dependen (tekanan darah). Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Belimbing Padang pada bulan Maret - September 2025 dan pengumpulan data dari tanggal 25 Agustus - 1

September 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi yang datang berkunjung ke Puskesmas Belimbing Padang pada bulan Juni tahun 2025 sebanyak 308 orang dengan sampel 75 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Data dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square*.

